

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Limbah

1. Pengertian Limbah

Pengertian limbah pada Undang-Undang nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup pasal 1 ayat 20 yaitu limbah adalah sisa suatu usaha dan/atau kegiatan (kemenkes, 2009).

Barang sisa atau hasil buangan dari suatu kegiatan dan proses produksi yang telah tidak terpakai lagi disebut sebagai limbah. Limbah tersebut tidak memiliki nilai ekonomi dan kegunaan, tetapi dapat menjadi sangat berbahaya jika mencemari lingkungan sekitar. Limbah dapat diartikan sebagai sisa atau buangan dari aktivitas manusia, yang pada dasarnya merupakan barang sisa dari kegiatan yang telah kehilangan nilai ekonomi atau manfaat. Jenis limbah meliputi limbah padat, limbah cair, dan limbah gas (Umroningsih, 2022).

Berdasarkan bentuk dan efeknya, limbah industri dan domestik dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu :

a. Limbah Cair

Limbah cair industri sering kali menjadi isu ketika dibuang tanpa menjalani proses pengolahan terlebih dahulu. Jika volume dan tingkat konsentrasinya tinggi, hal ini dapat menyebabkan pencemaran lingkungan. Volume dan konsentrasi limbah cair bergantung pada asal limbah dan sejauh mana proses pengolahan atau pemisahan telah dilakukan sebelum dibuang ke lingkungan perairan.

b. Limbah Gas

Pengelolaan yang efektif diperlukan untuk limbah gas dan partikel halus yang dihasilkan oleh kegiatan industri guna mencegah dampak merusak pada lingkungan.

c. Limbah Padat

Limbah padat merupakan produk buangan industri yang berwujud lumpur atau bubur, yang merupakan sisa dari proses pengolahan. Sementara itu, limbah padat domestik biasanya berupa residu padat yang berasal dari kegiatan rumah tangga, perdagangan, perkantoran, pertanian, peternakan, dan fasilitas umum. Secara umum, limbah padat domestik sering disebut sebagai sampah (Suhartawan et al., 2023).

B. Tinjauan Umum Alat Peraga

1. Pengertian Alat Peraga

Alat peraga merupakan segala bentuk atau objek yang dapat digunakan untuk mengilustrasikan konsep-konsep pembelajaran dari materi yang bersifat abstrak atau kurang jelas menjadi lebih konkret dan terang, bertujuan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa dalam mendukung proses belajar mengajar (Afriani et al., 2022).

Pemanfaatan alat peraga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan cara mendorong semangat belajar mahasiswi. Materi pelajaran dapat disampaikan secara merata kepada seluruh mahasiswi karena perhatian mereka difokuskan pada apa yang sedang diilustrasikan. Penggunaan alat peraga memungkinkan pendekatan pembelajaran yang lebih individual untuk mencapai

setiap mahasiswi. Selain itu, untuk memperluas wawasan berpikir mahasiswi alat peraga berperan sebagai perantara antara ruang kelas dan lingkungan alam. Penerapan alat peraga juga memungkinkan penyampaian materi lebih sistematis dan teratur karena disiapkan dengan cara yang terstruktur (Husna, 2022).

Dalam konteks pembelajaran, penting untuk mengenali nilai manfaat dari alat peraga sebagai segala bentuk perangkat yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam menyampaikan serta memahami informasi atau pesan pembelajaran. Istilah lain yang digunakan untuk alat peraga ini adalah sarana belajar (Sidiq & Rif, 2022).

C. Tinjauan Umum SADARI

1. Pengertian SADARI

SADARI adalah upaya untuk mendeteksi kanker payudara secara dini. Pemeriksaan ini dilaksanakan oleh perempuan yang berusia 20 tahun ke atas dengan menggunakan cermin. Tujuan utama dari SADARI adalah mengidentifikasi adanya kanker payudara dengan memeriksa payudara dari berbagai sudut, termasuk dari depan, sisi kiri, dan sisi kanan, guna mendeteksi adanya benjolan, perubahan warna kulit, puting bersisik, serta keluarnya cairan atau nanah dan darah (Prasetyorini et al., 2022).

2. Tujuan SADARI

SADARI memiliki beberapa tujuan utama:

- a. SADARI difokuskan pada deteksi dini kanker payudara, bukan sebagai upaya pencegahan, sehingga dapat menemukan kanker pada tahap awal

dan memungkinkan pengobatan dini yang dapat meningkatkan harapan hidup penderita kanker payudara.

- b. Mengurangi angka kematian akibat kanker payudara.
- c. Membantu individu untuk merasakan dan mengenali struktur payudara sehingga perubahan dapat segera teridentifikasi.
- d. SADARI dapat menemukan tumor atau benjolan pada payudara pada tahap awal, yang nantinya dapat menjadi dasar untuk melakukan mamografi sebagai langkah rujukan.

3. Waktu SADARI

Waktu yang optimal untuk melaksanakan SADARI adalah pada rentang waktu 7 hingga 10 hari setelah menstruasi. Pada periode tersebut, payudara cenderung tidak mengalami pembengkakan akibat perubahan hormon selama menstruasi, sehingga tekstur payudara terasa lebih lembut dan tidak begitu kencang. Menurut The American Cancer Society, disarankan bagi wanita untuk memulai SADARI sejak usia 20 tahun (Andrew, 2009). Pada hari terakhir menstruasi dan 7-8 hari setelahnya dianggap waktu yang paling sesuai, karena pada saat itu payudara cenderung lebih lembut dan longgar, memudahkan pemeriksaan, dan disarankan untuk meluangkan waktu sekitar 10 menit setiap bulan untuk melakukan pemeriksaan payudara.

4. Manfaat SADARI

Manfaat SADARI meliputi:

- a. Kemampuan untuk mengidentifikasi keberadaan tumor dalam skala kecil.

- b. Mampu mendeteksi kanker payudara pada tahap awal.
- c. Berpotensi untuk mencegah perkembangan penyakit kanker payudara.
- d. Dapat menemukan kelainan pada payudara.
- e. Berkontribusi pada penurunan angka kematian wanita akibat kanker payudara.

5. Tahapan-tahapan SADARI

Pemeriksaan payudara dapat dilakukan dengan mengamati perubahan di depan cermin dan memeriksa bentuk payudara saat berbaring. Pemeriksaan ini melibatkan pengamatan visual perubahan pada payudara dari dua posisi yang berbeda.

American Cancer Society menyarankan agar perempuan mulai memeriksa payudara mereka setiap tiga tahun sejak usia 20 hingga usia 40. Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) mencerminkan kesadaran seorang perempuan terhadap kondisi payudaranya sendiri, yang melibatkan tindakan khusus untuk mendeteksi dini kanker payudara. Kegiatan ini simpel, dapat dilakukan oleh semua perempuan tanpa perlu merasa malu atau mengeluarkan biaya, serta hanya membutuhkan waktu sekitar lima menit bagi perempuan yang sibuk. Meskipun tingkat sensitivitasnya, atau kemampuannya mendeteksi kanker payudara, sekitar 20-30%, tetapi kegiatan ini tetap bermanfaat dalam deteksi dini penyakit tersebut (Prasetyorini et al., 2022).

Tabel 2.1 langkah-langkah SADARI

Tahap 1	mencuci tangan
Tahap 2	melepas pakaian dan bra yang digunakan
Tahap 3	berdiri di depan cermin dengan penerangan yang baik
Tahap 4	posisikan tangan lurus di samping badan perhatikan kesimetrisan kedua payudara, pembengkakan, benjolan atau lekukan pada payudara. Perhatikan juga perubahan pada kulit dan puting payudara.
Tahap 5	Posisi kedua tangan diangkat lurus ke atas, dan perhatikan hal yang sama yaitu kesimetrisan kedua payudara, pembengkakan, benjolan atau lekukan pada payudara. Perhatikan juga perubahan pada kulit dan puting payudara.
Tahap 6	Posisi kedua tangan di pinggang dan kencangkan otot-otot dada sambil menekan kuat pinggang, dan perhatikan perubahan pada payudara
Tahap 7	Masih dengan posisi kedua tangan di letakkan di pinggang dan badan agak condong ke arah cermin, tekan bahu dan sikut ke arah depan dan perhatikan perubahan pada payudara
Tahap 8	angkat lengan kiri. Dengan menggunakan 3 atau 4 jari tangan kanan, telusuri payudara kiri. Gerakkan jari-jari tangan secara memutar (membentuk lingkaran kecil) di sekeliling payudara, mulai dari tepi luar payudara lalu bergerak ke arah dalam sampai

	ke puting susu. Tekan secara perlahan, rasakan setiap benjolan atau massa di bawah kulit
Tahap 9	Lakukan hal yang sama terhadap payudara kanan dengan cara mengangkat lengan kanan dan memeriksanya dengan tangan kiri. Amati perubahan pada payudara
Tahap 10	Berbaring terlentang tanpa bantalan kepala
Tahap 11	Letakkan bantal tipis atau lipatan handuk di bawah bahu kanan (pemeriksaan payudara kanan)
Tahap 12	Letakkan tangan kanan di bawah kepala
Tahap 13	Periksa seluruh bagian payudara menggunakan telapak jari telunjuk, tengah dan jari manis tangan kiri.
Tahap 14	Pemeriksaan dilakukan dengan meraba dan menekan, dengan gerakan membentuk lingkaran kecil-kecil. Pada setiap tempat, lakukan penekanan ringan, sedang dan kuat untuk merasakan adanya benjolan.
Tahap 15	Pemeriksaan dimulai dari dekat ketiak ke arah bawah sampai bra line , lalu geser sekitar 162cm ke arah selangka dan lanjutkan pemeriksaan ke atas. Setelahnya geser lagi dan ke arah bawah, dst. Gerakan geser, naik dan turun ini dimaksudkan agar jangan sampai ada bagian yang terlewat.
Tahap 16	Setelahnya, dilanjutkan dengan gerakan melingkari puting sampai ke bagian luar payudara. Lakukan dengan tekanan ringan dan kuat.

Tahap 17	Periksa juga ketiak untuk meraba adanya benjolan
Tahap 18	Pada wanita yang tidak sedang menyusui, tekan lembut puting susu dengan jari telunjuk dan ibu jari untuk melihat ada tidaknya pengeluaran puting
Tahap 19	Ulangi langkah untuk memeriksa payudara kiri menggunakan tangan kanan.

D. Tinjauan Umum Kebidanan

1. Pengertian Kebidanan

Pasal 1 ayat 1 dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 4 tahun 2019, Kebidanan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan bidan dalam memberikan pelayanan kebidanan kepada perempuan selama masa sebelum hamil, masa kehamilan, persalinan, pascapersalinan, masa nifas, bayi baru lahir, bayi, balita, dan anak prasekolah, termasuk kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana sesuai dengan tugas dan wewenangnya (Kepmenkes, 2019).

Kebidanan merupakan profesi bidan, hanya bidan yang melakukan praktek kebidanan. Ilmu ini mempunyai kumpulan pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang unik yang diambil dari disiplin ilmu yang dimiliki oleh profesi kesehatan lain seperti ilmu pengetahuan dan sosiologi, namun dipraktikkan oleh bidan dalam kerangka profesional otonomi, kemitraan, etika dan akuntabilitas (ICM, 2023).

Kebidanan (*midwifery*) adalah melibatkan integrasi berbagai disiplin ilmu, seperti kedokteran, keperawatan, ilmu sosial, perilaku, budaya, kesehatan

masyarakat, dan manajemen, untuk memberikan pelayanan yang komprehensif. Bidang kebidanan mencakup beragam tahapan, mulai dari pra konsepsi hingga keluarga berencana, termasuk pelayanan selama masa hamil, persalinan, nifas, dan perawatan bayi baru lahir. Para bidan tidak hanya terlibat dalam deteksi awal kondisi tidak normal pada ibu dan bayi, tetapi juga berperan dalam memberikan edukasi kesehatan (KIE) kepada individu, keluarga, dan masyarakat (Ani et al., 2021).

2. Pendidikan Kebidanan

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 2019 tentang kebidanan, pendidikan kebidanan terdiri dari :

a. Pendidikan akademik

Pendidikan akademik terdiri atas program sarjana, program magister, dan program doktor. Lulusan pendidikan tersebut dapat melanjutkan program pendidikan profesi.

b. Pendidikan vokasi

Pendidikan vokasi merupakan program diploma tiga kebidanan yang akan menjadi Bidan lulusan pendidikan profesi harus melanjutkan program pendidikan setara sarjana ditambah pendidikan profesi.

c. Pendidikan Profesi

Pendidikan profesi merupakan program lanjutan dari program pendidikan setara sarjana atau program sarjana.

Pendidikan Kebidanan diselenggarakan oleh perguruan tinggi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Kepmenkes, 2019).

3. Program Studi Diploma-IV Kebidanan (Sarjana Terapan Kebidanan)

Program studi Diploma-IV Kebidanan (Sarjana Terapan Kebidanan) merupakan program pendidikan kebidanan yang menekankan pada pengembangan kompetensi lulusan agar mampu menjalankan tugas sesuai dengan peran yang diharapkan, baik sebagai bidan pelaksana, pengelola, pendidik, maupun peneliti. Dalam proses pembelajaran, program ini mengikuti kurikulum pendidikan vokasi kebidanan, dengan alokasi waktu 40% untuk pembelajaran teori dan 60% untuk pembelajaran praktik. Kegiatan praktik dilakukan baik di dalam gedung (laboratorium) maupun di lapangan praktik (Kostania et al., 2020).

4. Pengertian Kompetensi Bidan

Kompetensi Bidan adalah kemampuan yang dimiliki oleh lulusan pendidikan profesi Bidan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam memberikan pelayanan kebidanan pada bayi baru lahir/neonatus, bayi, balita dan anak prasekolah, remaja, masa sebelum hamil, masa kehamilan, masa persalinan, masa pasca keguguran, masa nifas, masa antara, pelayanan keluarga berencana, masa klimakterium, kesehatan reproduksi dan seksualitas perempuan, serta keterampilan dasar praktik klinis kebidanan (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

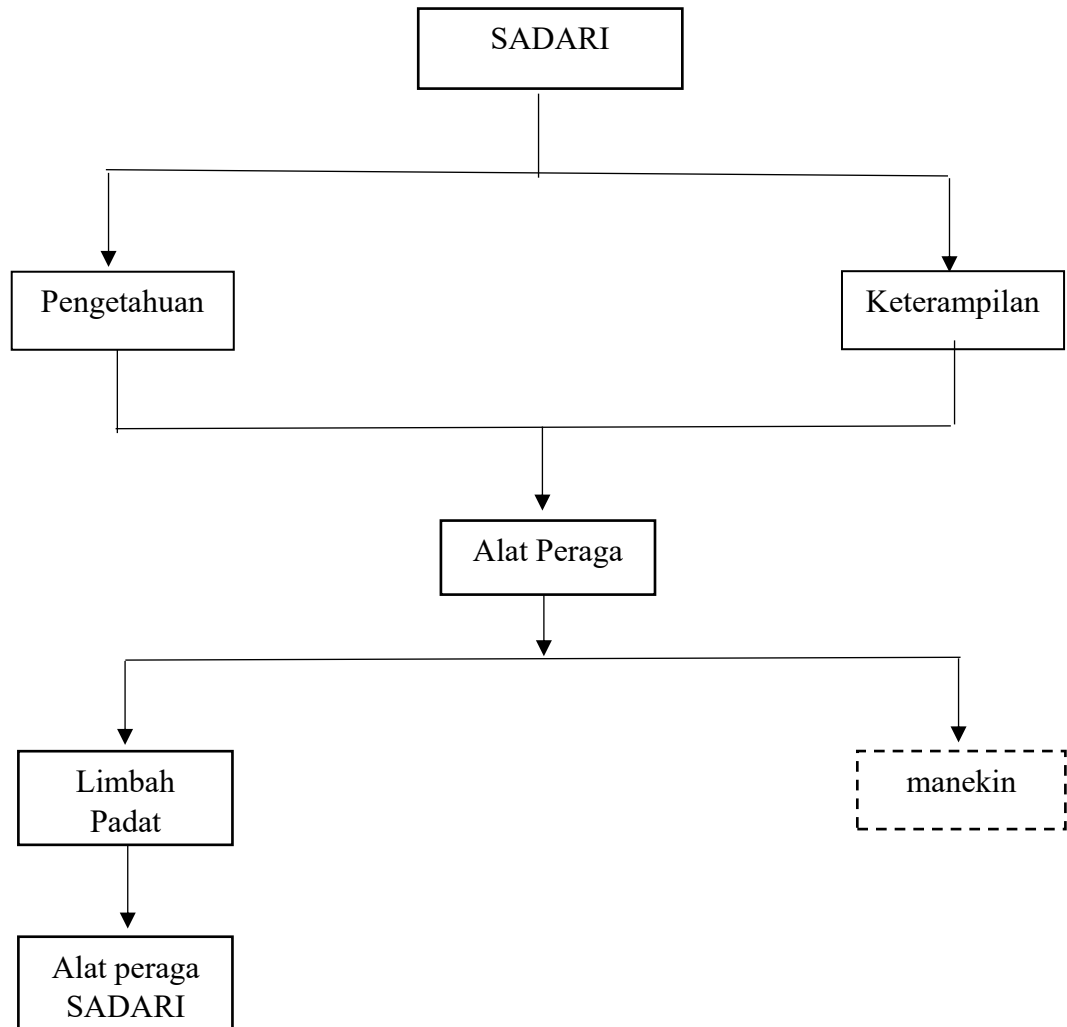
5. Pembelajaran Praktik Kebidanan

Pembelajaran praktik kebidanan merupakan langkah untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dengan menggunakan berbagai metode pengajaran yang

sesuai dengan keterampilan yang diajarkan dalam Mata Kuliah, serta memanfaatkan peralatan dan instrumen kebidanan sebagai penunjang. Kegiatan praktik di laboratorium kebidanan juga merupakan komponen integral dalam proses pendidikan kebidanan, berfungsi sebagai panduan sistematis dan terarah bagi peserta didik untuk menguasai keterampilan tertentu. Pembelajaran praktik menekankan pada penerapan teori dalam situasi praktis sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran mahasiswi. Pembelajaran di kelas dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis dan penerapan praktis, termasuk praktik di laboratorium dan lapangan (klinik). Praktik laboratorium merupakan suatu metode pembelajaran yang secara bersama-sama mengembangkan kemampuan psikomotorik (ketrampilan), pemahaman (pengetahuan), dan aspek afektif (sikap), dengan menggunakan fasilitas laboratorium sebagai alat bantu (Anita, 2020).

Pentingnya memberikan perhatian khusus pada kegiatan praktikum di laboratorium bagi mahasiswi, terutama di bidang kesehatan, yang bertujuan untuk mengembangkan sikap, keterampilan klinis, kerja sama, serta kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari praktikum di laboratorium mencakup pengembangan keterampilan klinik agar mahasiswi menjadi terampil dan profesional saat melibatkan diri dalam pembelajaran di klinik dan ketika bekerja setelah lulus (Mardiyana et al., 2022).

E. Kerangka teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

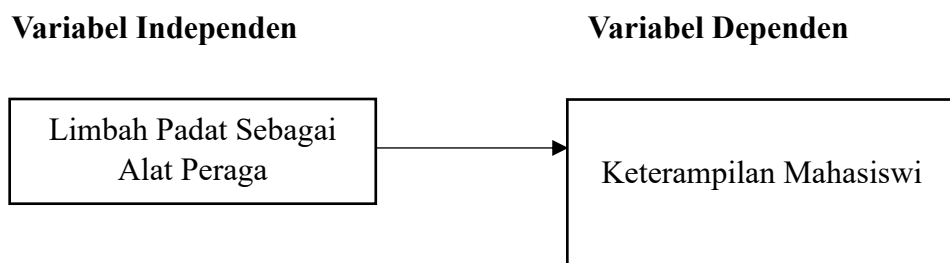
Keterangan :

Diteliti

Tidak

F. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian merupakan suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, atau antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dari konteks yang ingin diteliti (Notoatmodjo, 2010). Istilah "konsep" merujuk pada ide abstrak yang dapat digunakan untuk melakukan klasifikasi atau pengelompokan, biasanya diungkapkan melalui suatu istilah atau rangkaian ide (Dhani, 2021).



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap perumusan masalah penelitian yang umumnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Istilah "sementara" digunakan karena jawaban yang diajukan bersifat suatu hal yang belum pasti atau masih bisa berubah dan belum berdasarkan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. (Sugiyono, 2017).

Ha: Pemberian alat peraga *phantom* daur ulang berpengaruh meningkatkan keterampilan pada mahasiswi kebidanan Poltekkes Kemenkes Medan tahun 2024

Ho: Pemberian alat peraga *phantom* tidak berpengaruh meningkatkan keterampilan pada mahasiswi Kebidanan Poltekkes Kemenkes Medan tahun 2024